

GAMBARAN PERILAKU MENGURAS BAK AIR DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT DBD DI DUSUN BLIMBING, GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL

¹Delantin Monalisa, ²Antonius Yogi Pratama*

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
yogi@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) berkaitan erat dengan lingkungan. Perilaku dan lingkungan yang buruk merupakan faktor risiko penularan DBD. Menguras bak air dapat mencegah DBD. Hasil Studi pendahuluan menunjukkan dari bulan Januari-Oktober di Dusun Blimbing terjadi 3 kasus penyakit DBD. Tujuan mengetahui gambaran perilaku menguras bak air dalam penyakit DBD di Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Jumlah populasi 171 responden dengan sampel 43. Pengambilan sampel dengan *cluster sampling*. Alat ukur dengan kuesioner yang di uji valid dengan *r* tabel sebesar 0.3916 dan nilai reliabel 0.89 dan dianalisis secara *univariat*. Hasil menunjukkan 24 responden berperilaku baik (55,8%), 18 berperilaku cukup (41,9%), dan 1 berperilaku kurang (2,3%). Gambaran Perilaku Menguras Bak Air Dalam Pencegahan Penyakit DBD di Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul tahun 2023 menunjukkan sebagian besar berjumlah 24 responden telah berperilaku baik dan telah melakukan kegiatan menguras bak air dengan baik dan teratur. Diharapkan bagi pemerintah Desa Girisekar untuk memberikan informasi terkait bahaya DBD, edukasi terkait menguras bak air, dan pembagian bubuk abate dengan bekerjasama terhadap Puskesmas Panggang II.

Kata Kunci: Perilaku – Menguras – Demam Berdarah Dengue

ABSTRACT

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is closely related to the environment. Bad behavior and environment are risk factors for DHF transmission. Draining the water container can prevent dengue. The results of the preliminary study showed that from January to October, there were 3 cases of DHF in Blimbing. This study aims to find out the description of draining water container behavior in DHF in Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul in 2023. This was descriptive quantitative research. The total population was 171 respondents with 43 samples. Sampling is done by cluster sampling. The measuring instrument with a questionnaire was tested as valid with an *r* table of 0.3916 and a reliability value of 0.89, analyzed univariately. There were 24 respondents who behaved well (55.8%), 18 behaved moderately (41.9%), and 1 behaved poorly (2.3%). The description of the behavior of draining water containers in preventing DHF in Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul in 2023 shows that most of the respondents have good behavior and have done drain water container activities properly and regularly. It is hoped that the Girisekar Village government will provide information regarding the dangers of DHF, education regarding draining water, and distributing abate powder by collaborating with Panggang II Health Public Center.*

Keywords: Behavior - Drain - Dengue Hemorrhagic Fever

PENDAHULUAN

Penyakit menular sampai saat ini di Indonesia masih menjadi permasalahan rutin yang terkadang menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Luqman et al., 2022). Salah satu penyakit menular yang sering terjadi di Indonesia adalah Demam Berdarah Dengue (Prasetyani, 2015). Penyakit DBD berkaitan erat dengan lingkungan, lingkungan dengan sanitasi buruk beresiko tinggi meningkatkan angka kejadian penyakit DBD (Mubarak et al., 2022). Program 3M Plus merupakan kegiatan untuk menekan angka kejadian DBD di Indonesia. Menurut (Kemenkes, 2019) gerakan 3M plus merupakan gerakan menguras dan menyikat, menutup tempat penampungan air, dan memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas DBD. Kegiatan masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk memiliki peran yang besar untuk menekan angka kejadian DBD di Indonesia, khususnya terkait perilaku menguras bak air. Menguras bak air merupakan salah satu kegiatan yang dapat mencegah terjadinya DBD (Murdiana, 2017).

Hasil wawancara dengan kader kesehatan dan masyarakat yang berjumlah 10, didapatkan hasil bahwa kader dan puskesmas sudah sempat memberikan edukasi mengenai program pengurasan bak penampungan sebagai kegiatan untuk mencegah penyakit DBD. 10 responden telah menggunakan bak besar sebagai penampungan air yang utama, dimana 7 dari 10 bak air utama tidak terdapat ikan, masyarakat yang di wawancara menguras bak utama 1-2 kali dalam setahun. Untuk bak air kamar mandi saat di wawancara 2 dari 10 masyarakat masih menggunakan bak ukuran kecil dengan frekuensi pengurasan hanya 1 kali dalam setahun sisanya menggunakan ember, ember yang digunakan tidak selalu dicuci karena setelah digunakan ember di tiriskan agar tidak ada sisa air yang menempel pada ember. Tempat penampungan air untuk di dapur 6 menggunakan drum, 3 menggunakan ember, dan 1 langsung menggunakan kran, saat di cek terdapat 6 tempat penampungan yang terdapat jentik-jentik, masyarakat yang menggunakan drum menguras setiap 1 bulan sekali. Kondisi lingkungan di seluruh rumah responden, terdapat ember dan drum sebagai tadah hujan saat musim penghujan yang semuanya terdapat jentik-jentik dan tidak ada kegiatan pengurasan ember dan gentong yang digunakan sebagai tadah hujan. Terdapat dua rumah yang memiliki kolam kecil di depan rumah yang terdapat jentik-jentik dan dikuras 1 kali dalam setahun.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dusun, Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul pada 19 Juli 2023. Pengambilan sampel

menggunakan *cluster sampling* dengan 43 responden dari 171 populasi. Alat ukur menggunakan kuesioner yang telah di uji valid dengan nilai r tabel 0,3916 dan nilai reliabel sebesar 0,89. Dianalisis secara *univariat*. Peneliti memenuhi kode etik penelitian, peneliti telah mengajukan Ethical Clearance di Komisi Etik Penelitian STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta pada 5 Juni 2023 dan telah mendapatkan surat keterangan layak etik dengan nomor: 051/KEPK.02.01/VI/2023.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden Masyarakat Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1.	18-40	17	39,5
2.	41-59	26	60,5
3.	>60	0	0
Total		43	100

Analisis 43 responden, sebagian besar responden berusia 18-40 tahun dengan jumlah 17 orang (39,5%) responden dan sebagian kecil berusia 41-59 tahun dengan jumlah 26 (60,5%) responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Masyarakat Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Perempuan	29	67,4
2.	Laki-laki	14	32,6
Total		43	100

Analisis 43 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 (67,4%) responden dan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 (32,6%) responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Masyarakat Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

No.	Pendidikan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Tidak atau belum pernah sekolah	2	4,7
2.	Tidak tamat SD/ MI	0	0
3.	SD	10	23,3

4.	SMP	9	20,9
5.	SMA	18	41,9
6.	D1/D2/D3/PT	4	9,3
	Total	43	100

Analisis 43 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir sampai jenjang SMA dengan jumlah 19 (41,9%) responden dan responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan sekolah berjumlah 2 (4,7%) responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden Masyarakat Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

No	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Tidak bekerja / IRT	17	39,5
2.	Pelajar	0	0
3.	PNS/ TNI/ Polri/ BUMN/ BUMD	2	4,7
4.	Pegawai swasta	1	2,3
5.	Wiraswasta	6	14
6.	Petani	12	27,9
7.	Nelayan	0	0
8.	Buruh/ sopir/ ART	2	4,7
9.	Lainnya	3	7
	Total	43	100

Analisis 43 responden, sebagian besar responden bekerja sebagai IRT dengan jumlah 17 (39,5%) responden dan sebagian kecil responden bekerja sebagai pekerja swasta dengan jumlah 1 orang (2,3%) responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Edukasi Menguras Bak Air oleh Tenaga Kesehatan Responden Masyarakat Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

No	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Pernah	23	53,5
2.	Tidak pernah	20	46,5
	Total	43	100

Analisis 43 responden, sebagian besar responden telah mendapatkan edukasi terkait bagaimana cara menguras bak air yang benar, responden yang telah mendapatkan edukasi berjumlah 23 (53,5%) responden dan yang tidak pernah mendapatkan edukasi berjumlah 20 (46,5%) responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Nilai Perilaku Responden Masyarakat Dusun
Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

No	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Baik	24	55,8
2.	Cukup	18	41,9
3.	Kurang	1	2,3
Total		43	100

Analisis 43 responden, sebagian besar responden memiliki perilaku baik dengan jumlah 24 (55,8%), responden yang memiliki perilaku cukup berjumlah 18 (41,9%) responden, dan yang memiliki perilaku kurang berjumlah 1 (2,3%) responden.

PEMBAHASAN

1. Usia

Responden terbanyak berumur 41-59 tahun dengan jumlah 26 responden (60,5%) dan yang paling sedikit berusia 18-40 tahun (39,5%) dengan jumlah 17 responden. Menurut Cahyo et al., (2015) usia merupakan faktor yang mempengaruhi pengalaman seseorang didukung dengan kematangan pola pikir akan membuat seseorang berperilaku baik.

Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang memiliki cukup umur atau umur yang telah matang akan memiliki pola berpikir yang jauh lebih matang, seseorang yang memiliki umur yang matang akan memiliki banyak pengalaman yang baik dan akan menerapkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi dari sebuah pengalaman yang didapatkan sehingga kegiatan pengurusan bak akan berjalan dengan baik.

2. Jenis Kelamin

Responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 29 responden (67,4%) sedangkan responden laki-laki berjumlah 14 responden (32,6%). Laki-laki memiliki peranan bekerja di luar rumah sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, sedangkan perempuan cenderung bekerja untuk merawat, mengasuh anak, membersihkan isi rumah, memasak, serta melakukan pekerjaan dapur, dan memenuhi kebutuhan air sebagai sumber kehidupan (Cornwall, 1994 dalam Pujiyanti & Irawan, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa perempuan cenderung memiliki peranan yang penting dalam pencegahan penyakit DBD, seorang perempuan dalam keluarga merupakan garda terdepan untuk anggota keluarga lainnya agar keluarga tetap berada dalam kondisi sehat dan terhindar dari suatu penyakit, salah satunya dengan seorang IRT akan secara tidak

langsung dituntut melakukan pengurusan bak air dengan baik dan benar sebagai upaya pencegahan DBD

3. Pendidikan

Responden terbanyak memiliki pendidikan akhir tingkat SMA dengan 18 responden (41,9%) dan yang paling sedikit ialah responden yang tidak pernah sekolah dengan jumlah 2 (4,7%). Menurut Notoatmodjo (2009) dalam Cahyo et al. (2015) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku akan pola hidup, pada umumnya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin baik seseorang dalam berperilaku.

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik juga perilakunya, begitu juga sebaliknya. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan menentukan bagaimana dia berpikir dan berperilaku, pengalaman dalam kegiatan sekolah juga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, tingkat resiko dari suatu perilaku juga akan dipikir secara baik-baik sehingga kegiatan pengurusan bak akan berjalan dengan baik dan benar.

4. Pekerjaan

Responden terbanyak merupakan IRT dengan jumlah 17 responden (39,5%) dan yang paling sedikit memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan 1 responden (2,3%). Menurut Azwar (2011) dalam Cahyo et al. (2015) lingkungan pekerjaan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan seseorang, karena terjadi interaksi dengan individu lain sehingga terjadi pertukaran informasi yang menyebabkan adanya perubahan dalam berperilaku.

Peneliti berasumsi responden yang bekerja sebagai IRT memiliki pengalaman lebih baik terkait mengurus bak dengan baik, hal ini dikarenakan bahwa IRT juga memiliki kelompok sebagai wadah untuk bersosialisasi dengan IRT yang lain yang pada akhirnya di setiap responden bersosialisasi akan terjadi pertukaran informasi dan pengalaman yang baik sehingga kegiatan pengurusan bak akan berjalan dengan baik dan benar karena adanya pertukaran informasi dan pengalaman dari orang banyak.

5. Edukasi Dari Petugas Kesehatan

Responden yang telah mendapatkan edukasi berjumlah 23 responden (53,5%) sedangkan yang belum mendapatkan edukasi berjumlah 20 responden (45,6%) responden, menurut Hapsari et al. (2018) penyuluhan dan edukasi memiliki peran penting dalam berperilaku baik. Menurut Listyorini (2016), ketersediaan sumber informasi pada responden yang ada

dalam pemberantasan sarang nyamuk mempunyai satu kali kemungkinan akan berperilaku baik dalam PSN, bila dibandingkan dengan responden yang tidak ada ketersediaan sumber informasi.

Peneliti berasumsi jika kader dan dan petugas kesehatan rutin untuk memberikan edukasi atau penyuluhan akan memberikan dampak positif sehingga masyarakat akan berusaha berperilaku baik sesuai apa yang telah disampaikan kader maupun petugas kesehatan setempat. Seseorang yang mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya akan membentuk sikap dan perilaku seseorang.

6. Perilaku

Responden yang berperilaku baik sejumlah 24 orang (55,8%), cukup 18 orang (41,9%), dan yang berperilaku kurang berjumlah 1 orang (2,3%). Menurut Pujiyanti & Irawan (2015) umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya merupakan faktor pemungkin yang dapat memfasilitasi perilaku atau tindakan kesehatan dalam masyarakat,.

Peneliti berasumsi bahwa umur 41-59 tahun merupakan umur yang matang dalam berfikir, kematangan seseorang ikut serta berkontribusi dalam membentuk perubahan perilaku, sikap dasar yang bernilai positif akan terus mendasari pembentukan suatu perilaku yang dapat menyebabkan perilaku menjadi lebih awet dan tidak berubah dalam jangka waktu yang lebih lama, selain itu pendidikan juga memiliki kontribusi besar dalam perubahan perilaku hal dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka daya tangkap seseorang terhadap informasi jauh lebih tinggi, selain itu hampir sebagian besar responden telah mendapatkan edukasi terkait menguras bak air dari tenaga kesehatan, selain itu responden rata-rata memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka bersosialisasi dengan orang banyak sehingga memiliki kesempatan untuk bertukar informasi jauh lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kunci suksesnya seseorang dalam berperilaku menguras bak air baik dan benar merupakan ketepatan waktu dalam menguras. Pada penelitian ini sebagian besar masyarakat memiliki perilaku pengurasan bak air yang baik dan teratur pada tempat penampungan air yang kecil namun sering kali pada penampungan air utama masyarakat melakukan pengurasan bak air tidak teratur karena tenaga dan biaya. Masyarakat yang memiliki nilai cukup hampir setengah dari jumlah responden yang belum dapat mendapatkan edukasi terkait dengan perilaku menguras bak air, hal ini menunjukkan bahwa ada peran yang besar dari tenaga kesehatan sebagai upaya pencegahan DBD melalui kegiatan menguras bak air dengan diberikannya edukasi atau penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat terkait menguras bak air dalam pencegahan penyakit DBD di Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar berjumlah 24 responden telah berperilaku baik dan telah melakukan kegiatan menguras bak air dengan baik dan teratur.

B. Saran

Sebaiknya Pemerintah Desa Girisekar memberikan informasi terkait bahaya DBD, edukasi terkait menguras bak air, dan pembagian bubuk abate dengan bekerjasama terhadap Puskesmas Panggang II, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tentang gambaran perilaku menguras bak air dalam pencegahan penyakit DBD di Dusun Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul tahun 2023 sehingga apabila ada kegiatan pengabdian masyarakat, tempat penelitian ini dapat dicalonkan sebagai tempat pengabdian untuk berbagi informasi, dan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda, pengumpulan data secara observasi, dan menggunakan populasi yang lebih luas serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul
3. Puskesmas Panggang II
4. Pemerintahan Desa Girisekar, Panggang, Gunungkidul

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. N., Status, A., & Wibowo, H. (2015). Gambaran pelaksanaan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan 3M dalam pencegahan penyakit DBD (Demam Berdarah Dengue) oleh keluarga. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 6–12.
- Hapsari, A. T., Shaluhayah, Z., & Suryoputro, A. (2018). Pengaruh Faktor Pendukung terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Filariasis di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 143. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.143-154>
- Kemendes, P. (2019). *Upaya Pencegahan DBD dengan 3M Plus*.

- Listyorini, P. I. &. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Pada Masyarakat Karangjati Kabupaten Blora. *Journal INFOKES*, 6(1), 6–15.
- Luqman, L., Sudaryo, M. K., & Suprayogi, A. (2022). Analisis Situasi Masalah Kesehatan Penyakit Menular di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 357–374. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.13269>
- Mubarak, M., Alifariki, L. O., & Kusnan, A. (2022). Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue di SDN 76 Abeli, Kota Kendari. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1157–1166. <https://doi.org/10.47679/ib.2022366>
- Murdiana, W. (2017). *hubungan perilaku PSN dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan manguharjo.*
- Prasetyani, R. D. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Dengue Majority |*, 4, 61.
- Pujiyanti, A., & Irawan, A. S. (2015). Perilaku Masyarakat Kelurahan Ledok , Kota Salatiga dalam Menguras Penampungan Air untuk Pengendalian Vektor DBD Behaviour of Ledok Village Community , Salatiga City in Draining Water Container for Dengue Vector Control. *Balaba*, 11(2), 81–88.